

SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KEWIRAUSAHAAN ISLAM

¹Sinta Lestari*, ²Ade Nurpriatna, ³E. Hasanah, ⁴Ade Ismatullah, ⁵Muhammad Ibnu Malik

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jawa Barat Indonesia

²³⁴⁵STAI Kharisma Cicurug Sukabumi Jawa Barat. Indonesia

*Corresponding E-mail : lestarisinta2912@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.70757/kharismatik.v2i2.115>

Diterima: 07-07-2024 | Direvisi: 15-08-2024 | Diterbitkan: 31-10-2024

ABSTRACT

This study addresses the rising unemployment rate among vocational graduates in Sukabumi, Indonesia, by exploring the integration of Islamic values into entrepreneurship education. The core issue lies in the mismatch between graduates' skills and labor market needs, compounded by insufficient emphasis on ethical entrepreneurship in Islamic institutions. Through a systematic literature review, this research analyzes how Islamic principles honesty (sidq), trustworthiness (amanah), justice ('adl), and excellence (ihsan) can create sustainable, ethical businesses. Data were extracted from Scopus, Google Scholar, and peer-reviewed journals (2014–2024) using keywords like "Islamic entrepreneurship" and "halal business." Results demonstrate that these values strengthen customer trust, operational transparency, and long-term business resilience while fostering socio-economic equity. The study concludes that embedding Islamic ethics into vocational curricula can cultivate entrepreneurial graduates who balance profit with social impact. Practical implications include policy recommendations for enhancing Islamic entrepreneurship programs and addressing ethical gaps in modern business practices. This research contributes to the discourse on faith-based entrepreneurship and offers a framework for aligning education with market demands.

Keywords: *Ethical Business, Islamic Entrepreneurship, Sustainability, Values Integration, Vocational Education*

ABSTRAK

Penelitian ini menanggapi tingginya pengangguran lulusan vokasi di Sukabumi, Indonesia, dengan mengkaji integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan kewirausahaan. Masalah utamanya adalah ketidaksesuaian kompetensi lulusan dengan kebutuhan pasar kerja, diperburuk oleh lemahnya penanaman etika kewirausahaan di lembaga Islam. Melalui tinjauan literatur sistematis, penelitian ini menganalisis penerapan prinsip Islam kejujuran (sidq), amanah, keadilan ('adl), dan kesempurnaan (ihsan) dalam menciptakan usaha berkelanjutan dan beretika. Data dikumpulkan dari Scopus, Google Scholar, dan jurnal terindeks (2014–2024) dengan kata kunci seperti "kewirausahaan Islam" dan "bisnis halal. Yang selanjutnya dilakukan analisis. Hasil menunjukkan bahwa nilai-nilai ini memperkuat kepercayaan pelanggan, transparansi operasional, dan ketahanan bisnis jangka panjang, sekaligus mendukung pemerataan sosio-ekonomi. Simpulan penelitian menekankan perlunya menyisipkan etika Islam ke dalam kurikulum vokasi untuk menghasilkan wirausahawan yang berimbang antara profit dan dampak sosial. Implikasinya mencakup rekomendasi kebijakan untuk penguatan program kewirausahaan Islam dan penutupan celah etika dalam praktik bisnis modern. Kontribusi penelitian terletak pada kerangka integrasi nilai Islam dengan kebutuhan pasar.

Kata kunci: *Bisnis Beretika, Kewirausahaan Berkelanjutan, Nilai Islam, Pemerataan Sosio-Ekonomi, Pendidikan Vokasi.*

1. PENDAHULUAN

Kewirausahaan Fenomena meningkatnya tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia, khususnya di Kota Sukabumi, menunjukkan permasalahan serius dalam dunia pendidikan dan ketenagakerjaan. Data TPT dari 2020 hingga 2022 memperlihatkan fluktuasi yang signifikan, yaitu 11,15%, 7,07%, dan 7,39% (Ruswandi, 2024). Hal ini mencerminkan bahwa masih banyak lulusan SMK dan pendidikan vokasi yang kesulitan memperoleh pekerjaan, yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja. Kewirausahaan Islam berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis menjadi solusi bagi pengangguran lulusan vokasi (Elfakhani & Ahmed, 2013)."

Salah satu penyebab utama permasalahan ini adalah lemahnya penanaman nilai-nilai kemandirian dan kewirausahaan dalam dunia pendidikan (Ramdani, 2024). Pendidikan kewirausahaan yang belum terinternalisasi dengan baik, terutama di lembaga pendidikan berbasis Islam, menjadi faktor penghambat. Padahal, Indonesia sebagai negara dengan jumlah umat Muslim terbesar di dunia memiliki potensi besar dalam mengembangkan ekonomi berbasis syariah. Namun, peringkat Indonesia dalam produksi produk halal dunia masih berada di posisi ke-10 (Jahja et al., 2023), yang mengindikasikan bahwa potensi ini belum dimaksimalkan.

Beberapa lembaga pendidikan mulai mencoba mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kewirausahaan, seperti Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi yang menanamkan lima nilai karakter budaya Sunda dalam pendidikan kewirausahaan (Ruswandi, 2024). Selain itu, pembelajaran fikih muamalah di pesantren terbukti efektif dalam memperkuat nilai kewirausahaan berbasis Islam, yang mengajarkan prinsip-prinsip etika bisnis yang sesuai dengan ajaran Islam (Suryanto & Khoir, 2023). Namun, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian yang lebih mendalam mengenai penggabungan nilai lokal dan kewirausahaan Islam dalam konteks pendidikan pesantren.

Penelitian oleh Andani & Fadriati, (2023) dan Amin, (2024) sudah menyoroti integrasi nilai Islam dalam kewirausahaan, namun belum cukup meneliti secara spesifik tentang bagaimana nilai lokal, seperti budaya Sunda, dapat digabungkan dengan kewirausahaan Islam dalam pendidikan pesantren. Sementara itu, Wardani, (2024) meneliti transformasi nilai kewirausahaan melalui Business Center dan Rumah Kewirausahaan, tetapi tidak secara eksplisit membahas integrasi nilai lokal dan Islam secara simultan. Selain itu, Adib et al., (2023) menemukan bahwa nilai kewirausahaan sudah tertanam dalam materi PAI, namun belum digali secara kontekstual. Penelitian terbaru (Asutay & Yilmaz, 2025; Ashraf, 2021) menunjukkan dis-embeddedness nilai Islam dalam praktik bisnis modern, namun belum menyentuh integrasi dengan kearifan lokal Sunda. Studi ini mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi model hybrid di pesantren Sukabumi

Solusi yang dapat diterapkan adalah dengan mereaktualisasi pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum formal. Hal ini sejalan dengan penelitian Oktaviani et al., (2024) yang menekankan pentingnya integrasi pengetahuan kewirausahaan dengan penguatan karakter dan kepercayaan diri mahasiswa. Pendekatan integratif antara pelajaran PAI, PKWU, dan ekonomi, sebagaimana diteliti oleh Andani & Fadriati, (2023) dapat mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pembelajaran berbasis pengalaman, seperti simulasi bisnis dan bimbingan mentor, terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian mahasiswa. Penelitian ini memberikan kerangka praktis bagi kurikulum vokasi berbasis syariah dan rekomendasi kebijakan untuk Kementerian Ketenagakerjaan RI.

Penelitian ini sangat relevan mengingat tingginya angka pengangguran lulusan pendidikan dan rendahnya indeks kewirausahaan nasional. Terlebih di era persaingan global dan society 5.0, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi kognitif, tetapi juga etos kerja Islami dan semangat kewirausahaan yang tangguh (Oktaviani et al., 2024; Wardani, 2024). Dengan pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai Islam dan kearifan lokal dalam pendidikan kewirausahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan kurikulum yang lebih relevan dan aplikatif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kewirausahaan Islam berdasarkan literatur terkini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dapat diterapkan dalam praktik kewirausahaan syariah, serta menggali tantangan dan peluang yang dihadapi dalam penerapan nilai-nilai tersebut dalam dunia kewirausahaan berbasis Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai penguatan nilai-nilai Islam dalam pengembangan kewirausahaan yang beretika dan berbasis syariah.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis data dari berbagai sumber yang relevan. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konsep kewirausahaan dalam perspektif Islam (tinjauan nilai-nilai pendidikan dalam kewirausahaan) secara mendalam, serta mengidentifikasi kesenjangan dan tren dalam penelitian sebelumnya. Langkah pertama yang dilakukan adalah merumuskan pertanyaan penelitian yang menjadi panduan dalam pencarian literatur. Pertanyaan penelitian difokuskan pada bagaimana kewirausahaan Islam dapat diintegrasikan sebagai pendekatan inovatif dalam pendidikan untuk meningkatkan kemandirian dan kreativitas siswa.

Prosedur penelitian dimulai dengan identifikasi sumber-sumber literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, prosiding konferensi, dan dokumen kebijakan pendidikan. Pencarian literatur dilakukan melalui database akademik terpercaya seperti Scopus, Google Scholar, dan PubMed, dengan menggunakan kata kunci seperti "Islamic entrepreneurship," "educational innovation," "student creativity," dan "self-reliance." Kriteria inklusi yang diterapkan meliputi publikasi dalam sepuluh tahun terakhir, relevansi dengan topik penelitian, dan kualitas sumber (peer-reviewed). Setelah literatur terkumpul, dilakukan proses seleksi untuk memastikan bahwa hanya sumber yang memenuhi kriteria yang dianalisis lebih lanjut.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah matriks analisis literatur, yang dirancang untuk mencatat informasi kunci dari setiap sumber, seperti tujuan penelitian, metode, temuan, dan kesenjangan yang diidentifikasi. Matriks ini membantu peneliti dalam mengorganisir data dan membandingkan temuan dari berbagai studi. Selain itu, peneliti juga menggunakan perangkat lunak manajemen referensi seperti Mendeley untuk mengelola kutipan dan memastikan akurasi dalam penulisan.

Desain penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, dengan tujuan untuk menyajikan gambaran komprehensif tentang kewirausahaan Islam dalam pendidikan. Populasi penelitian mencakup seluruh literatur yang relevan dengan topik, sedangkan sampel penelitian terdiri dari sumber-sumber terpilih yang memenuhi kriteria inklusi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tinjauan sistematis terhadap literatur, dengan fokus pada identifikasi pola, tema, dan kontradiksi dalam temuan penelitian sebelumnya.

Analisis data dilakukan secara tematik, di mana peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur, seperti integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan, metode pembelajaran inovatif, dan dampak kewirausahaan terhadap kemandirian dan kreativitas siswa. Temuan dari analisis ini kemudian disintesis untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengidentifikasi kesenjangan yang perlu diisi oleh penelitian mendatang.

Untuk memastikan keabsahan hasil penelitian, peneliti menerapkan teknik triangulasi dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber literatur. Selain itu, peneliti juga melakukan peer debriefing dengan melibatkan rekan sejawat untuk mengevaluasi proses analisis dan interpretasi data. Langkah-langkah ini diambil untuk memastikan bahwa temuan penelitian dapat diandalkan dan valid.

Dengan menggunakan metode studi literatur yang sistematis dan terstruktur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami potensi kewirausahaan dalam perspektif Islam dengan tinjauan nilai-nilai pendidikan dalam kewirausahaan. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini dirancang untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan didukung oleh bukti-bukti yang kuat dan relevan dengan konteks pendidikan saat ini. Literatur dipilih berdasarkan kriteria: (1) publikasi 2014–2024, (2) fokus pada kewirausahaan Islam dan nilai lokal, (3) terindeks Scopus/SINTA. Artikel opini dan non-peer-review diabaikan. Data dianalisis dengan software NVivo 12 untuk mengidentifikasi tema: tauhid, keadilan, ihsan, dan amanah nilai islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari fenomena meningkatnya semangat berwirausaha ditengah-tengah masyarakat dengan tanpa mepedulikan rambu-rambu syariat dan etika dalam berwirausaha maka dari sini lah artikel ini akan membahas tentang bagaimana konsep yang selayaknya dalam berwirausaha yang berlandaskan kepada tuntunan Al Qur'an dan sunnah serta pendapat pendapat ulama lainnya, sehingga terwujud dan terjaganya *hablumminallah wahaublumminannas*. Kegiatan wirausaha bukan hanya mencari kekayaan semata-mata tapi ada misi lain yang diajarkan oleh Allah SWT yaitu mensejahterakan saudara seiman dan mendapat keberkahan dengan cara memperhatikan aturan dan etika dalam bermuamalah.

Menurut Imam Syafi'i, perdagangan merupakan mata pencaharian yang paling mulia. Secara historis, penyebaran agama Islam di Indonesia banyak terjadi melalui aktivitas perdagangan. Misalnya, masuknya Islam ke wilayah pantai utara Jawa, Banten, dan Sumatera dilakukan oleh para pedagang Muslim. Melalui interaksi dalam kegiatan perdagangan, terjalinlah hubungan sosial antara pedagang Muslim dan penduduk lokal, yang pada akhirnya turut mendorong proses penyebaran agama Islam.

Nabi Muhammad SAW adalah uswah hasanah bagi umat Islam. Sejak masa mudanya, beliau telah melakukan kegiatan wirausaha. Bersama pamannya Abu Thalib, tidak saja di daerah Makkah, tetapi sampai keluar daerah bahkan ke beberapa negeri lain. Beliau dikenal sebagai seorang pedagang yang profesional, jujur dan terpercaya, sehingga mitra bisnisnya merasa puas dan saling memperoleh keuntungan.

Sebagai seorang Muslim, sudah seharusnya kita berupaya meneladani sifat dan kepribadian Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dalam urusan ibadah, tetapi juga dalam menjalankan aktivitas wirausaha. Islam mendorong penganutnya yang berprofesi sebagai pedagang untuk senantiasa memperhatikan kaum lemah, fakir, miskin, janda tua dan siapapun yang tidak mampu bersaing dalam dunia usaha di sekitarnya.

Berwirausaha dalam Islam bukan hanya bertujuan untuk mencari keuntungan materi semata, tetapi juga sebagai sarana ibadah dan bentuk kepedulian sosial. Dalam Al Qur'an, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 275 dan QS. Al-Jumu'ah: 10 yang menegaskan bahwa mencari rezeki melalui usaha adalah bagian dari perintah Allah SWT, namun harus tetap dalam koridor syariat. Hadist Nabi juga menegaskan pentingnya kejujuran dalam berdagang, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: "*Pedagang yang jujur dan terpercaya akan bersama para nabi, shiddiqin, dan syuhada.*" (HR. Tirmidzi) (Santi, 2014). Ini menunjukkan bahwa integritas dalam bisnis menjadi faktor utama dalam meraih keberkahan dan keberlanjutan usaha.

Para ulama telah bersepakat bahwa etika dalam berwirausaha harus mengedepankan prinsip-prinsip Islam, seperti kejujuran (*sidq*), tanggung jawab (*amanah*), keadilan, serta menghindari praktik-praktik yang merugikan, seperti riba, kecurangan, dan monopoli. Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* menyatakan bahwa seorang pedagang yang memegang teguh nilai kejujuran dan keadilan dalam usahanya tidak hanya akan meraih keuntungan di dunia, tetapi juga pahala di akhirat (Fitriani et al., 2022).

Sayangnya, realitas di lapangan menunjukkan banyak pengusaha muslim yang mengabaikan prinsip-prinsip ini demi mengejar keuntungan instan. Maraknya praktik bisnis yang tidak sesuai dengan etika Islam, seperti spekulasi (*gharar*), suap (*risywah*), dan eksploitasi tenaga kerja, menjadi tantangan besar dalam dunia bisnis Muslim. Oleh karena itu, perlu ada pemahaman dan kesadaran bahwa Islam tidak hanya mengajarkan cara mencari rezeki, tetapi juga bagaimana mengelolanya dengan baik dan sesuai dengan tuntunan syariat.

Dalam perspektif Islam, kewirausahaan harus menjadi jalan untuk membangun kesejahteraan bersama, bukan sekadar alat akumulasi kekayaan pribadi. Konsep *hablumminallah* dan *hablumminannas* menjadi fondasi utama yang memastikan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah serta dengan sesama manusia dalam dunia usaha. Dengan menanamkan nilai-nilai Islam dalam praktik bisnis, maka wirausaha tidak hanya sukses secara finansial, tetapi juga mendapatkan keberkahan dan manfaat jangka panjang bagi masyarakat.

Dalam analisis literatur, ditemukan bahwa kewirausahaan Islam memiliki beberapa prinsip utama, yaitu tauhid (keimanan kepada Allah sebagai dasar dalam berwirausaha), adil (keadilan dalam transaksi bisnis), ihsan (melakukan usaha dengan sebaik-baiknya), dan amanah (menjaga kepercayaan dalam bisnis). Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam dalam kewirausahaan dapat meningkatkan kepercayaan pelanggan, keberlanjutan usaha dan selalu menjaga usahanya dengan baik dan tidak melakukan suatu kegiatan usaha yang merugikan orang lain (Kriswahyudi, 2022) (Nurhayani et al., 2021).

Kejujuran, sebagai salah satu pilar utama, tidak hanya berfungsi sebagai landasan moral, tetapi juga sebagai strategi bisnis yang efektif. Menurut penelitian Ridho Pangestu, A. (2024), penerapan prinsip etika Islami seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan amanah dapat menjadi dasar moral dan etika dalam praktik bisnis. Hal ini tidak hanya mampu meningkatkan kepercayaan dan loyalitas pelanggan, tetapi juga menciptakan keunggulan kompetitif serta mendukung keberlanjutan bisnis. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai etika Islami dalam kewirausahaan dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi tantangan bisnis di era modern. Hal ini disebabkan oleh kepercayaan yang dibangun antara pengusaha dan pelanggan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pangsa pasar dan keberlanjutan usaha. Dalam dunia bisnis yang kompetitif, kejujuran menjadi modal sosial yang sangat berharga.

Amanah juga merupakan nilai yang tidak kalah penting dalam kewirausahaan Islami. Amanah mencakup tanggung jawab untuk menjaga hak-hak pelanggan dan memberikan layanan yang terbaik. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 283, Allah berfirman, "*Dan janganlah kamu memakan harta di antara kamu dengan jalan yang batil.*" Penelitian yang dilakukan oleh Fikri (2024) menunjukkan bahwa penerapan etika bisnis Islam dalam kewirausahaan seperti nilai kejujuran meningkatkan kepercayaan pelanggan, amanah memperkuat hubungan bisnis dan ihsan mendorong inovasi serta kualitas layanan.

Ihsan, yang berarti memberikan yang terbaik dalam setiap aspek bisnis, juga berkontribusi pada keberhasilan kewirausahaan. Dalam QS. An-Nahl ayat 90, Allah memerintahkan untuk berlaku adil dan ihsan.

Penelitian yang dilakukan oleh Masitoh et al., (2019) menunjukkan bahwa kualitas pelayanan berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan pelanggan. Dengan demikian, semakin baik kualitas layanan maka semakin tinggi kepuasan yang dirasakan oleh pelanggan dan menciptakan hubungan yang lebih baik antara pengusaha dan konsumen. Pengusaha yang menerapkan ihsan tidak hanya fokus pada keuntungan material, tetapi juga pada kepuasan pelanggan dan dampak positif bagi masyarakat. Hal ini menciptakan sinergi antara tujuan duniawi dan ukhrawi, di mana pengusaha tidak hanya mencari keuntungan, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam praktik modern, kewirausahaan Islam semakin berkembang dengan munculnya berbagai model bisnis berbasis syariah, seperti perbankan Islam, *e-commerce* halal, serta *startup* yang menerapkan nilai-nilai Islam dalam operasionalnya. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman terhadap prinsip ekonomi Islam secara menyeluruh dan perlunya regulasi yang lebih mendukung bisnis syariah.

Untuk memperjelas hasil analisis, berikut adalah tabel yang merangkum beberapa temuan utama:

Tabel 1. Temuan Utama

No.	Prinsip Kewirausahaan Islam	Sumber (Al-Qur'an/Hadist)	Implementasi dalam Bisnis Modern
1.	Tauhid	QS. Al-Jumu'ah : 10	Bisnis berbasis etika dan kejujuran
2.	Adil	QS. Al-Baqarah : 275	Transparansi dalam transaksi
3.	Ihsan	HR. Muslim	Kualitas produk dan layanan
4.	Amanah	HR. Bukhari	Tanggungjawab terhadap pelanggan

Sumber: hasil penelitian terdahulu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam kewirausahaan memiliki potensi besar untuk menciptakan bisnis yang berkelanjutan dan berorientasi pada kesejahteraan umat.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam kewirausahaan untuk menciptakan bisnis yang tidak hanya mengutamakan keuntungan material, tetapi juga berlandaskan pada keberkahan dan kesejahteraan bersama. Nilai utama yang harus diterapkan dalam kewirausahaan Islam antara lain adalah kejujuran (*sidq*), yang menjadi dasar dalam membangun kepercayaan antara pengusaha dan pelanggan, serta mendukung keberlanjutan usaha. Amanah atau tanggung jawab juga menjadi prinsip penting, di mana pengusaha harus menjaga hak-hak pelanggan dan

memberikan layanan terbaik. Selain itu, keadilan (adil) dalam transaksi bisnis sangat ditekankan, memastikan bahwa semua pihak diperlakukan dengan adil dan transparansi terjaga. Terakhir, ihsan atau memberikan yang terbaik dalam setiap aspek bisnis, termasuk kualitas produk dan pelayanan, menjadi pendorong keberhasilan kewirausahaan yang tidak hanya fokus pada keuntungan, tetapi juga pada kepuasan pelanggan dan dampak positif bagi masyarakat. Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut, kewirausahaan Islam dapat memberikan kontribusi besar terhadap keberlanjutan usaha dan kesejahteraan umat, sekaligus memastikan bahwa prinsip-prinsip syariah tetap dijunjung tinggi.

Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam kewirausahaan memainkan peran penting dalam menciptakan bisnis yang tidak hanya mengutamakan keuntungan material, tetapi juga keberkahan dan kesejahteraan umat. Salah satu nilai utama yang harus diterapkan adalah kejujuran (sidq), yang menjadi dasar dalam membangun kepercayaan antara pengusaha dan pelanggan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adib & Intania, (2022), yang mengemukakan bahwa integritas dalam bisnis Islam sangat berperan dalam memastikan keberlanjutan usaha. Kejujuran tidak hanya mendukung hubungan jangka panjang dengan pelanggan, tetapi juga mendorong pengusaha untuk menjaga kualitas dan transparansi dalam produk atau layanan yang diberikan. Dalam konteks ini, penelitian ini mendukung temuan bahwa nilai kejujuran memperkuat reputasi bisnis dalam pasar yang semakin kompetitif.

Temuan ihsan sejalan dengan studi Masitoh et al. (2019) di Malaysia, namun penelitian ini memperkuatnya dengan bukti dari Business Center Pesantren Al-Fath (Ruswandi, 2024). Adapun praktik riba di industri halal Indonesia (Jahja et al., 2023) menjadi tantangan yang belum diatasi studi sebelumnya. Selain itu, prinsip amanah (tanggung jawab) juga menjadi elemen penting dalam kewirausahaan Islam. Pengusaha yang menjaga amanah akan bertanggung jawab terhadap hak-hak pelanggan, mitra usaha, dan seluruh pemangku kepentingan. Penelitian oleh Khatimah et al., (2024) sejalan dengan temuan ini, yang menyatakan bahwa pengusaha Islam wajib memenuhi tanggung jawabnya dengan baik, yang pada gilirannya akan membangun kepercayaan dan stabilitas dalam bisnis. Amanah juga mempengaruhi persepsi pasar terhadap bisnis, yang akhirnya menciptakan loyalitas pelanggan dan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Prinsip keadilan (adil) dalam transaksi bisnis menuntut pengusaha untuk bersikap adil dalam segala aspek bisnis, dari harga, kualitas, hingga distribusi keuntungan. Temuan penelitian oleh Sulistyowati et al., (2024) menguatkan pandangan ini, dengan menekankan bahwa kewirausahaan Islam harus berfokus pada keadilan, yang menciptakan hubungan yang fair antar semua pihak dan menghindari praktik-praktik eksploitatif yang dapat merugikan salah satu pihak. Dalam hal ini, kewirausahaan Islam berkontribusi dalam menciptakan iklim bisnis yang sehat dan berkelanjutan.

Prinsip terakhir, ihsan, yaitu memberikan yang terbaik dalam setiap aspek bisnis, termasuk kualitas produk dan pelayanan, menjadi pendorong utama keberhasilan kewirausahaan. Seperti yang dijelaskan oleh Asror & Santosa, (2022), prinsip ihsan dalam kewirausahaan Islam tidak hanya meningkatkan kualitas produk dan layanan, tetapi juga memiliki dampak sosial yang positif, yang mendorong perusahaan untuk berkontribusi kepada masyarakat. Dengan menerapkan nilai ihsan, pengusaha Islam dapat memperkuat reputasinya di mata pelanggan dan masyarakat, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan usaha.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mendukung pandangan bahwa kewirausahaan Islam, yang berlandaskan pada prinsip kejujuran, amanah, keadilan, dan ihsan, tidak hanya bermanfaat bagi pengusaha itu sendiri, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat luas. Keempat nilai tersebut, bila diterapkan dengan konsisten,

akan menghasilkan bisnis yang tidak hanya menguntungkan secara material, tetapi juga membawa keberkahan dan kesejahteraan bagi umat. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kewirausahaan Islam memiliki potensi besar untuk menciptakan usaha yang berkelanjutan, adil, dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Prinsip kewirausahaan dalam kerangka etika Islam sebagaimana dikemukakan oleh Elfakhani & Ahmed, (2013) menekankan bahwa nilai-nilai moral dan etika yang bersumber dari ajaran Islam merupakan landasan utama bagi perilaku kewirausahaan, manajemen usaha, serta penggunaan sumber daya. Pendekatan ini menemukan relevansi kuat ketika dibandingkan dengan studi Ashraf, (2021), yang menekankan bahwa niat kewirausahaan sosial Islami (ISEI) sangat dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, efikasi diri, empati, serta dukungan sosial. Temuan Ashraf menguatkan gagasan bahwa faktor perilaku dan nilai-nilai internal yang juga disorot Elfakhani dan Ahmed adalah katalis penting bagi terbentuknya niat dan tindakan kewirausahaan Islami..

Lebih lanjut, artikulasi nilai-nilai Islam dalam praktik kewirausahaan juga tampak dalam studi Madi, (2014) yang menunjukkan bagaimana kaum borjuis Muslim Turki, melalui asosiasi seperti İGİAD, berupaya merekonsiliasi nilai Islam dengan sistem kapitalisme. Hal ini mencerminkan upaya pragmatis serupa dengan yang dicatat oleh Elfakhani dan Ahmed yakni memasukkan moralitas Islam ke dalam praktik bisnis modern. Namun, studi Asutay & Yilmaz, (2025)) memberikan catatan kritis terhadap proses ini, menunjukkan bahwa keuangan Islam justru mengalami *dis-embeddedness* dari nilai-nilai awalnya karena dominasi logika pasar neoliberal, sehingga menghasilkan hibridisasi antara sistem etis Islam dengan mekanisme kapitalistik. Di sinilah letak peringatan penting: bahwa prinsip etika Islam hanya dapat bertahan jika tidak terjebak dalam arus finansialisasi yang mengabaikan kesenjangan antara ekonomi riil dan keuangan spekulatif.

Studi tentang reformasi pendidikan Islam di Turki oleh Sen, (2022) dan Yaşar, (2020) menyoroti dimensi ideologis dalam pengembangan pendidikan yang berfokus pada nasionalisme keagamaan dan rekayasa sosial dalam menciptakan generasi “pious youth”. Hal ini berpotensi mengerdilkan semangat kewirausahaan inklusif karena memonolitkan identitas keagamaan dan menyingkirkan nilai-nilai universal seperti HAM dan demokrasi. Bandingkan dengan pendekatan integratif pesantren di Indonesia yang lebih membuka ruang untuk ekonomi berbasis nilai universal dan etika Islam, sebagaimana tercermin dalam konsep *mubalighpreneur*.

Akhirnya, dari sudut pandang institusional, studi Abras & Al Mahameed, (2023) memperlihatkan bahwa keberhasilan transformasi sistem keuangan Islami sangat bergantung pada kemampuan aktor-aktor institusional dalam memobilisasi dukungan dan mendefinisikan ulang struktur yang ada. Ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai kewirausahaan Islami tidak hanya memerlukan kerangka etika, tetapi juga strategi kelembagaan yang tangguh. Hal ini selaras dengan temuan Brown, (2008) yang menunjukkan bahwa lembaga wakaf dapat menjadi pendorong kapitalisme etis jika mampu mengelola aset dengan profesionalisme tanpa kehilangan orientasi sosial-religiusnya.

Dengan demikian, pendekatan kewirausahaan Islami yang etis tidak hanya memerlukan fondasi filosofis dan moral yang kuat sebagaimana dijelaskan oleh Elfakhani dan Ahmed, tetapi juga perlu dukungan struktural dari sistem pendidikan, pengalaman individual, kebijakan kelembagaan, serta keberanian untuk mempertahankan integritas nilai di tengah arus globalisasi kapitalisme. Komparasi ini menegaskan bahwa transformasi sosial berbasis etika Islam bukanlah sekadar idealisme, melainkan proyek kolektif yang menuntut konsistensi dari individu hingga institusi.

Hasil penelitian yang menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam kewirausahaan memiliki kaitan yang erat dengan penelitian sebelumnya yang membahas tentang pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. Beberapa prinsip utama dalam kewirausahaan Islam, seperti kejujuran (sidq), amanah (tanggung jawab), keadilan (adil), dan ihsan (memberikan yang terbaik), juga merupakan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam dan sangat relevan dalam pembentukan karakter siswa.

Nilai kejujuran dalam kewirausahaan Islam, yang menjadi dasar dalam membangun kepercayaan antara pengusaha dan pelanggan, memiliki keterkaitan dengan penelitian Salamudin & Ibrahim, (2023) yang mengajarkan nilai kejujuran dalam pendidikan agama Islam. Dalam konteks pendidikan, kejujuran diajarkan sebagai bagian dari karakter moral yang harus dimiliki siswa, yang juga berlaku dalam kehidupan profesional. Hal ini mengarah pada pengembangan generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki integritas yang tinggi dalam berinteraksi di masyarakat dan dunia kerja.

Prinsip amanah dalam kewirausahaan Islam mengajarkan pengusaha untuk menjaga hak-hak pelanggan dan memberikan layanan terbaik. Ini sejalan dengan penekanan dalam pendidikan agama Islam, seperti yang ditemukan dalam penelitian Rizal & M, (2024) yang menekankan pentingnya integrasi nilai akhlak dalam kurikulum PAI untuk pembentukan karakter siswa. Nilai amanah juga mencakup aspek tanggung jawab yang harus dimiliki oleh setiap individu, yang bisa diterapkan baik dalam konteks kewirausahaan maupun dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Keadilan dalam kewirausahaan, yang memastikan bahwa transaksi bisnis dilakukan dengan adil dan transparansi terjaga, berhubungan dengan prinsip moderasi beragama yang ditemukan dalam penelitian (Mujlipah & Setiawan, 2024). Dalam moderasi beragama, salah satu nilai yang dijunjung adalah keseimbangan dan keadilan dalam hubungan antar individu, yang juga dapat diterjemahkan dalam hubungan bisnis. Dalam pendidikan agama Islam, keadilan adalah prinsip yang harus ditanamkan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam transaksi sosial dan ekonomi.

Prinsip ihsan dalam kewirausahaan Islam, yaitu memberikan yang terbaik dalam setiap aspek bisnis, juga mengingatkan pada upaya untuk menciptakan dampak positif bagi masyarakat. Nilai ini dapat dikaitkan dengan penerapan nilai-nilai moral dalam pendidikan agama Islam, sebagaimana yang diteliti oleh Sulaiman & Mutaqin, (2024) yang membahas tentang pengembangan karakter siswa yang memiliki sikap peduli terhadap lingkungan sosial dan masyarakat. Nilai ihsan dalam kewirausahaan bukan hanya berfokus pada kualitas produk dan pelayanan, tetapi juga pada memberikan manfaat bagi umat, yang sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam untuk membentuk karakter siswa yang bermanfaat bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, prinsip-prinsip kewirausahaan Islam yang mencakup kejujuran, amanah, keadilan, dan ihsan memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam untuk membentuk karakter siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan, baik dalam kurikulum PAI maupun dalam praktik kewirausahaan, diharapkan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya kompeten dalam bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh, jujur, bertanggung jawab, adil, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Integrasi nilai-nilai ini menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan dunia global yang semakin kompleks, di mana keunggulan moral dan spiritual akan sangat berperan dalam membangun keberlanjutan usaha dan kesejahteraan umat.

Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam kewirausahaan, seperti kejujuran, amanah, keadilan, dan ihsan, untuk menciptakan bisnis yang berkelanjutan dan beretika. Hal ini sejalan dengan temuan Yasser, (2024) yang menunjukkan penerapan nilai sosial dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan efektivitas institusi. Rowikarim, (2023) juga menekankan pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter pekerja yang disiplin dan berintegritas. Selain itu, penelitian Madhar, (2024) tentang moderasi dalam pendidikan Islam relevan untuk kewirausahaan, karena membantu menciptakan usaha yang inklusif dan toleran. Temuan ini memperkuat perlunya integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum kewirausahaan untuk menghasilkan wirausahawan yang kompeten dan berkarakter, serta mendukung keberlanjutan usaha dan kesejahteraan sosial.

Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, amanah, keadilan, dan ihsan, dalam dunia kewirausahaan. Nilai-nilai ini tidak hanya meningkatkan keberkahan dan kesejahteraan dalam bisnis, tetapi juga memastikan bahwa bisnis tersebut berkelanjutan dan beretika. Konsep ini terkait erat dengan prinsip-prinsip yang ditemukan dalam konsep tauhidullah dalam pendidikan Islam, seperti yang diungkapkan oleh (Rosadi et al., 2023). Dalam artikel mereka, konsep tauhidullah sebagai substansi pendidikan Islam dijelaskan sebagai inti dari pendidikan yang membentuk taqwa siswa dan karakter moral yang baik, yang juga menjadi dasar penting dalam pengembangan wirausahawan yang beretika.

Pendidikan Islam mengajarkan bahwa tauhid (kepercayaan kepada Tuhan yang Esa) harus menjadi inti dalam pembentukan karakter siswa. Konsep tauhidullah dalam pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup pengembangan moral dan sosial yang seimbang. Hal ini berhubungan langsung dengan tujuan penelitian dalam kewirausahaan yang menekankan bahwa keberhasilan bisnis tidak hanya diukur dari segi keuntungan finansial, tetapi juga dari keberkahan dan kesejahteraan sosial yang mencerminkan prinsip-prinsip Islam. Seorang wirausahawan yang dibentuk dengan prinsip tauhidullah akan lebih memperhatikan aspek moral dalam menjalankan usahanya.

Penelitian ini mengusulkan bahwa kurikulum pendidikan kewirausahaan harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam untuk menghasilkan wirausahawan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam pendidikan Islam yang mengajarkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial. Dalam konteks kewirausahaan, pengintegrasian nilai-nilai ini dapat membantu menciptakan bisnis yang beretika, memberikan manfaat kepada masyarakat, dan mengutamakan keberkahan, bukan hanya keuntungan material semata.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam kewirausahaan untuk menciptakan bisnis yang tidak hanya mengutamakan keuntungan material, tetapi juga berfokus pada keberkahan dan kesejahteraan bersama. Prinsip-prinsip seperti kejujuran, amanah, keadilan, dan ihsan berperan penting dalam membangun usaha yang berkelanjutan dan beretika. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menekankan relevansi nilai-nilai moral dalam pendidikan agama Islam dan kewirausahaan. Konsekuensi logisnya adalah perlunya integrasi nilai-nilai ini dalam kurikulum pendidikan kewirausahaan untuk menghasilkan wirausahawan yang tidak hanya kompeten, tetapi juga berkarakter. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur kewirausahaan dan pendidikan Islam, serta membuka peluang penelitian lebih lanjut tentang dampak implementasi nilai-nilai Islam dalam kewirausahaan terhadap

keberlanjutan usaha dan kesejahteraan sosial. Integrasi nilai Islam dan kearifan lokal terbukti meningkatkan daya saing lulusan vokasi. Rekomendasi: (1) Kemenag RI perlu menyusun modul kewirausahaan syariah untuk pesantren, (2) Penelitian lanjutan dapat menguji model ini di wilayah non-Muslim. Temuan ini memperkuat teori faith-based entrepreneurship (Elfakhani & Ahmed, 2013) sekaligus membantah asumsi bahwa nilai lokal tidak relevan dalam bisnis global (Asutay & Yilmaz, 2025)

DAFTAR PUSTAKA

- Abras, A., & Al Mahameed, M. (2023). The rise and fall of institutional entrepreneurship in Islamic financial reporting standardisation projects. *Accounting Forum*, 47(3), 470–495. <https://doi.org/10.1080/01559982.2022.2051684>
- Adib, H., & Intania, N. (2022). Analysis of Entrepreneurship Values in Islamic Education Learning and Morals at Al Alif Vocational High School. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 17(1), 157. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v17i1.16118>
- Adib, H., Suriyah, S., & Siregar, S. F. (2023). Relevansi Nilai-Nilai Kewirausahaan Dalam Materi Pai Bp Sma Sederajat K13 Revisi 2020. In *AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam* (Vol. 3, Issue 2). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. <https://doi.org/10.24014/au.v3i2.15098>
- Amin, M. M. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Integrasi Mata Pelajaran Fikih dan Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) di Sma Muhammadiyah Purwodadi. In *Syntax Idea* (Vol. 5, Issue 12, pp. 2517–2524). Ridwan Institute. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v5i12.2806>
- Andani, K. F. & Fadriati. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Mata Pelajaran Prakarya Kewirausahaan Dan Ekonomi Di SMAN 1 Sungayang. In *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan* (Vol. 12, Issue 1, pp. 10–18). Lembaga Riset dan Inovasi, Universitas Muhammadiyah Sorong. <https://doi.org/10.33506/jq.v12i1.2316>
- Ashraf, M. A. (2021). “Is Old Gold?” the Role of Prior Experience in Exploring the Determinants of Islamic Social Entrepreneurial Intentions: Evidence from Bangladesh. *Journal of Social Entrepreneurship*, 12(2), 265–290. <https://doi.org/10.1080/19420676.2019.1702580>
- Asror, F. M., & Santosa, S. (2022). Entrepreneurship education in Islamic perspective. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 7(1), 63–79. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v7i1.63-79>
- Asutay, M., & Yilmaz, I. (2025). Financialisation of Islamic finance: A Polanyian approach on the hegemony of market logic over Islamic Logic. *New Political Economy*, 30(2), 267–286. <https://doi.org/10.1080/13563467.2024.2424170>
- Brown, R. A. (2008). Islamic Endowments and the Land Economy in Singapore: The Genesis of an Ethical Capitalism, 1830–2007. *South East Asia Research*, 16(3), 343–403. <https://doi.org/10.5367/000000008787133445>
- Elfakhani, S., & Ahmed, Z. U. (2013). Philosophical Basis of Entrepreneurship Principles Within an Islamic Ethical Framework. *Journal of Transnational Management*, 18(1), 52–78. <https://doi.org/10.1080/15475778.2013.752780>
- Fitriani, Sri Deti, & Sri Sunantri. (2022). Etika Bisnis Islam Menurut Imam Al-Ghazali Dan Yusuf Al-Qaradhawi. *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 4(1), 50–68. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v4i1.1269>
- Jahja, A. S., Yudo, D. A., & Fauzan, F. (2023). Pendidikan Kewirausahaan di Indonesia: Perspektif Nilai-Nilai Islam. *Perbanas Journal of Islamic Economics and Business*, 3(1), 21. <https://doi.org/10.56174/pjieb.v3i1.83>

- Khatimah, H., Nuradi, N., Haslam, D. S., Allifafitri, A., Fitriyani, F., & Abdel-Raouf, A. M. A.-H. (2024). Building Islamic Values In Entrepreneurship In The Perspective Of Al-Quran In Al-Baqarah: 198 And An-Nisa': 29. *ZAD Al-Mufasssir*, 6(2), 225–247. <https://doi.org/10.55759/zam.v6i2.242>
- Kriswahyudi, G. (2022). Membangun kewirausahaan dalam perspektif ekonomi Islam. *Srikandi Journal of Islamic Economic and Banking*, 1(1), 57–66.
- Madhar. (2024). INTEGRASI NILAI-NILAI MODERASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN RADIKALISME. In *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* (Vol. 9, Issue 2, pp. 43–64). Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Ibrohimy Bangkalan. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v9i2.411>
- Madi, O. (2014). From Islamic Radicalism to Islamic Capitalism: The Promises and Predicaments of Turkish-Islamic Entrepreneurship in a Capitalist System (The Case of İGİAD). *Middle Eastern Studies*, 50(1), 144–161. <https://doi.org/10.1080/00263206.2013.864280>
- Mujlipah, N., & Setiawan, D. (2024). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Film Pendek Rukuh Dan Relevansinya Dengan Nilai Pendidikan Agama Islam. In *Mozaic: Islam Nusantara* (Vol. 10, Issue 2, pp. 99–114). Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v10i2.1097>
- Nurhayani, Muhammad Akbar, Damayanti, Rahmatullah, & Syarigawir. (2021). Kewirausahaan Ditengah Revolusi Industri 4.0: Teori Dan Konsep Tinjauan Ekonomi Islam. *Jurnal Adz-Dzahab: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 6(1), 13–24. <https://doi.org/10.47435/adz-dzahab.v6i1.586>
- Oktaviani, R., Hikmah, N., Wulandari, S., & Ramadina, M. (2024). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Dukungan Akademik Dalam Menanamkan Nilai Nilai Entrepreneurship Terhadap Minat Kewirausahaan Mahasiswa Pendidikan Ekonomi 2021. In *Journal of Economic Education* (Vol. 2, Issue 2, pp. 61–68). Lembaga Penelitian dan Pengabdian masyarakat Universitas Jambi. <https://doi.org/10.22437/jeec.v2i2.22648>
- Ramdani, A. (2024). Internalisasi Nilai Kemandirian Melalui Pendidikan Kewirausahaan. *Al-Marifah / Journal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 193–207. <https://doi.org/10.70143/almarifah.v4i2.327>
- Rizal, S., & M, A. (2024). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Lingkup Metodologi Pembelajaran Nilai-Nilai Akhlak. In *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* (Vol. 13, Issue 2, pp. 205–223). STAI Diniyah Pekanbaru. <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v13i2.1321>
- Rosadi, A., Hambali, A., & Suhartini, A. (2023). Konsep Tauhidullah sebagai Substansi Pendidikan Islam. In *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 11, Issue 2, pp. 371–399). IAIN Tulungagung. <https://doi.org/10.21274/taalum.2023.11.2.371-399>
- Rowikarim, A. (2023). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN NILAI-NILAI KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM PEMBIASAAN SHALAT SUNNAH DHUHA DI SMP ISTIQOMAH. In *HASBUNA : Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 2, Issue 1, pp. 130–146). Institut Agama Islam Tasikmalaya. <https://doi.org/10.70143/hasbuna.v2i1.142>
- Ruswandi, Y. (2024). Internalisasi Lima Nilai Karakter Budaya Sunda dalam Pendidikan Kewirausahaan. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 24–33. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v2i1.54>
- Salamudin, C., & Ibrahim, R. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 SMA Kelas XII. In

- Masagi* (Vol. 2, Issue 1, pp. 77–82). Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Musaddadiyah Garut. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.380>
- Santi, M. (2014). Prinsip Jujur Dalam Perdagangan (Tips Manjur Menuju Hidup Makmur). *EKSJAR: Jurnal Ekonomi Syari'ah*, 1(2), 150–166.
- Sen, A. (2022). Articulations of Islamic nationalism in the educational reform discourse of 'new Turkey.' *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, 43(2), 205–216. <https://doi.org/10.1080/01596306.2020.1817859>
- Sulaiman, H., & Mutaqin, F. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Menurut Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11 Dan 12 Kajian Ilmu Pendidikan Islam. In *Masagi* (Vol. 3, Issue 1, pp. 48–59). Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Musaddadiyah Garut. <https://doi.org/10.37968/masagi.v3i1.673>
- Sulistiyowati, R., Maula, F. I., Mahendra, A. M., & Fahrullah, A. (2024). Ecosystems and entrepreneurial intention among students: The mediating role of Islamic values. *Perspectives of Science and Education*, 69(3), 113–129. <https://doi.org/10.32744/pse.2024.3.7>
- Suryanto, L., & Khoir, M. A. (2023). Implementasi pembelajaran fiqih muamalah dalam penguatan nilai pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Islam Darul Falah Sragen. In *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* (pp. 497–505). Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta. <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i1.189>
- Wardani, C. Y. (2024). Peran Business Center Dan Rumah Kewirausahaan Dalam Mentransformasi Nilai-Nilai Kewirausahaan Pada Peserta Didik SMK. In *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan* (Vol. 3, Issue 6, pp. 2–2). State University of Malang (UM). <https://doi.org/10.17977/um066v3i62023p2>
- Yaşar, A. (2020). Reform in Islamic Education and the AKP's Pious Youth in Turkey. *Religion & Education*, 47(4), 106–120. <https://doi.org/10.1080/15507394.2020.1828232>
- Yasser, R. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Islam Madinah Zaman Nabi SAW pada Lembaga Pendidikan Islam. In *AL-QIYADI: JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM* (Vol. 2, Issue 2, pp. 170–178). Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Fatahillah. <https://doi.org/10.62274/al-qiyadi.v2i2.170>